

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nilai

Segala sesuatu memiliki rambu-rambu mengenai baik atau buruknya. Rambu-rambu tersebut muncul dan menjadi keyakinan untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai.

Nilai merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan kita. Tanpa adanya nilai, maka manusia tidak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk selama hidupnya. Menurut Atikah Mumpuni (2016, hlm.10) nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya sesuatu.

Dalam menjalani hidup di dunia yang sementara ini, kita harus memiliki tolak ukur yang menjadi sebuah acuan agar hidup kita lebih terarah sesuai dengan tujuan hidup kita. Seperti yang dipaparkan Steeman (dalam Adisusilo, 2013, hlm. 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Sehingga, dapat diaktakan bahwa nilai sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan manusia.

Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre (dalam Adisusilo, 2013, hlm.57) yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Maka dari itu, agar kita terus menerus berusaha

menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dibutuhkan sebuah nilai dalam kehidupan kita.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang mana kebenarannya diyakini dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pondasi dan indikator terhadap baik buruknya sesuatu.

2.2 Pendidikan

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari kehidupan kita. Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting yang harus tetap melekat pada diri kita sampai kapanpun juga. Pendidikan akan terus berlangsung selama sepanjang hidup kita. Tanpa adanya pendidikan, maka kita tidak dapat mencapai tujuan yang kita inginkan.

Siti Shafa Marwah, dkk (2018, hlm. 15) menyebutkan bahwa pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah. Pendidikan terjadi dalam suatu pergaulan antar manusia. Namun, tidak semua pergaulan yang terjadi antar manusia bisa dikatakan sebuah pendidikan. Dalam pergaulan baru ada pendidikan, manakala dalam pergaulan itu sengaja dan direncanakan, untuk mencapai tujuan tertentu. Pergaulan disebuah lingkungan belum mengandung sebuah pendidikan jika dalam pergaulan tersebut tidak dilakukan secara sengaja dan terencana. Namun sebaliknya, jika pergaulan tersebut dilakukan secara sengaja dan terencana, maka bisa dikatakan bahwa pergaulan tersebut terdapat pendidikan.

Pendidikan yang baik dilakukan secara sadar dan terencana. Tidak hanya menerima sebuah ilmu, namun pendidikan haruslah memiliki rencana yang jelas untuk kedepannya. Selain itu, pendidikan juga harus dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Sehingga, seseorang yang menerima pendidikan, tidak akan merasa bahwa dirinya dipaksa dalam melaksanakan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Maka dari itu, kita harus senantiasa menjadi jembatan agar mereka mendapatkan pendidikan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan sebelumnya. Pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu dan menerima ilmu saja, melainkan pendidikan lebih luas daripada itu. Pendidikan yang dilakukan secara sadar akan lebih berdampak bagi manusia di masa yang akan datang. Karena pendidikan yang didasari atas kesadaran pribadi masing-masing, maka tujuan pendidikan tersebut akan mudah dicapai. Sehingga, perlulah kesadaran dan rencana dalam melaksanakan pendidikan ini.

Pendidikan bukan hanya dilakukan secara sadar dan disengaja saja, melainkan harus disertai rasa tanggung jawab di dalamnya. Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan akan lebih terarah dengan adanya tanggung jawab seorang dewasa kepada anak. Uyoh Sadulloh, dkk (2018, hlm. 9) menyebutkan bahwa dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak yang bertujuan mendewasakan anak, kita temukan bahwa pergaulan tersebut mempunyai pengaruh tertentu terhadap anak, walaupun tidak setiap pergaulan antara orang dewasa dan anak mempunyai pengaruh. Istilah pendidikan dipergunakan khusus terhadap pergaulan yang berpengaruh positif terhadap anak oleh orang dewasa,

sehingga pendidikan akan berakhir bila anak didik telah mencapai kedewasaannya.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007, hlm. 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus.

Oemar Hamalik (2001, hlm. 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dengan bantuan dari orang dewasa dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dalam mempengaruhi seseorang, maka secara perlahan mereka akan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar dan tanpa disadari hal demikian akan mempengaruhi perubahan dalam dirinya yang memungkinkan akan berfungsi untuk kehidupan selanjutnya.

Uyoh Sadulloh (2018, hlm. 57) mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian manusia, seperti halnya memberi bekal pengetahuan maupun keterampilan kepada generasi muda, bagaimana menjadi seorang penjahat atau seorang pencuri ulung.

Dari paparan diatas terlihat jelas bahwa pendidikan menjadi pondasi terkuat dalam kehidupan manusia khususnya dalam mengembangkan aspek kepribadian manusia. Dalam proses

perkembangan seluruh aspek ini harus didukung dengan pendidikan yang mumpuni. Sehingga dengan pendidikan yang demikian akan terbentuk kepribadian yang baik di masa yang akan datang.

Untuk memahami substansi pendidikan secara baik dan benar, berikut definisi pendidikan dari beberapa ahli dan yuridis hukum.

1. Plato (filosof Yunani yang hidup dari tahun 429 SM- 346 SM) mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan”
2. Aristoteles (filosof terbesar Yunani, guru Iskandar Makedoni, yang dilahirkan pada tahun 384 SM – 322 SM) mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah menyiapkan akal untuk pengajaran”
3. Ibnu Muqaffa (salah seorang tokoh bangsa Arab yang hidup tahun 106 H- 143 H, pengarang Kitab Kalilah dan Daminah) mengatakan bahwa : “Pendidikan itu ialah yang kita butuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera kita seperti makanan dan inuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santapan akal dan rohani.”
4. Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan nasional Indonesia, 1889-1959) merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.”
5. mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.”

Kemudian, Ahmadi dan Uhbiyati (2007) mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut :

1. Menurut Prof. Hoogeveld, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
2. Menurut Prof. S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan

perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

3. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu ialah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana agar tercapainya tujuan pendidikan melalui proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan suatu potensi seseorang baik potensi jasmani dan rohani ataupun potensi lainnya sehingga dapat berkembang sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka, dalam pelaksanaannya, ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya. (Uyoh Sadulloh, 2018 hlm. 57)

2.2.2 Tujuan Pendidikan

Segala sesuatu diciptakan disertai dengan sebuah tujuan. Bahkan, kita terlahir ke dunia pun disertai dengan tujuan yang harus kita capai selama perjalanan kita di dunia. Begitupun dengan pendidikan, tentu memiliki tujuan yang harus dicapai oleh semua pihak. Baik oleh peserta didik maupun pendidik.

Tujuan dalam sebuah pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Karena, tujuan pendidikan ini merupakan arah yang hendak dicapai atau hendak dituju oleh pendidik. Dalam penyelenggaraan pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang akan dicapai kedepannya.

Tujuan pendidikan terus mengalami perubahan dari periode ke periode. Hal ini dilakukan agar pendidikan dapat disesuaikan dengan zaman yang sedang dihadapi oleh dunia ini. Sehingga, perlulah inovasi dalam tujuan pendidikan bangsa ini sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat.

Setelah mengalami proses yang panjang, tentunya pendidik menginginkan sebuah ketercapaian dalam tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan ini bukan hanya dinilai dari bertambah ilmunya saja, melainkan perubahan sikap kearah yang lebih juga merupakan sebuah capaian dari tujuan pendidikan.

Menurut Hamalik (2011) tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan yaitu berupa bimbingan pengajaran dan atau latihan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting. Kita sebagai pendidik bukan hanya haru bisa menentukan tujuan arah pendidikan kita akan kemana, melainkan kita juga harus pandai memahami tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan. Sehingga, ketika kita sudah paham akan apa yang menjadi tujuan pendidikan, maka kita akan mudah dalam menentukan strategi apa yang harus diambil untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional di atas harus terus diupayakan agar dapat dicapai oleh semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Untuk mencapainya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang

lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, untuk mencapai tujuan ini juga dibutuhkan keterampilan yang baik. Sehingga, tujuan dari pendidikan akan mudah dicapai.

Tujuan pendidikan bukan hanya terbatas tercapainya tujuan di dunia saja, melainkan pendidikan itu harus bisa mengantarkan peserta didik sampai dengan kepada Tuhannya. Tujuan pendidikan tidak bisa sembarangan ditentukan. Namun, selama tujuan pendidikan tersebut baik, maka hal demikian masih dianggap wajar.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Dalam menentukan tujuan pendidikan ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh Hummel (dalam Uyoh Sadulloh, 2018 hlm. 59) :

1. ***Authonomy.*** Gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.
2. ***Equity.*** Enable all citizens to participate in cultural and economic life by offering them an equal basic education
3. ***Survival.*** Permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generations, but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.

Tujuan pendidikan harus mengandung ketiga nilai tersebut di atas. Pertama, *autonomy*, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok,

untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kedua *equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Ketiga, *survival* yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan dari ketiga nilai tersebut diatas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan. Manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai diatas menggambarkan pendidikan dalam satu konteks yang sangat luas, meynagkut kehidupan seluruh umat manusia, dimana digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik. (Uyoh Sadulloh, 2018, hlm.59)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam sebuah pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan tersebut Tujuan pendidikan tidak dibuat dengan begitu saja tanpa landasan, elainkan ada acuan dan juga prinsip untuk merumuskan tujuan pendidikan yang akan kita capai. Tujuan pendidikan akan terlihat berhasil atau tidaknya ketika sudah melewati proses pendidikan. Baik itu dalam jangka waktu yang lama, maupun dalam jangka waktu yang sebentar.

2.2.3 Landasan Pendidikan

Segala sesuatu harus memiliki landasan yang kuat agar tercapainya maksud yang dituju. Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Dalam Bahasa Inggris, landaan disebut *foundation*, dalam Bahasa Indonesia disebut *fondasi*. Ibaratkan kita akan membuat sebuah bangunan yang tinggi, maka dibutuhkan sebuah *fondasi* yang kuat agar bangunan tersebut dapat berdiri. Komponen lainnya dalam pembuatan bangunan tersebut tidak akan berfungsi tanpa

adanya fondasi yang kuat. Begitupun dengan pendidikan, tentu harus memiliki fondasi yang kuat agar tujuan yang sudah dirancang dapat tercapai dengan baik.

Disisi lain, Hasbullah (dalam Hidayat 2019, hlm. 33) menjelaskan bahwa dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Hal ini lebih penting dikedepankan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai berarti pendidikan belum membuahkan hasil yang menggembirakan.

Jika dilihat dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan merupakan suatu pijakan atau suatu dasar yang mesti ada ketika kita akan melakukan sesuatu. Dengan demikian, berarti landasan pendidikan dapat diartikan sebagai tolak ukur atau dasar dalam melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Karakter

2.3.1 Hakikat Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tools for making*” (alat untuk menandai). Karakter setiap orang tentunya berbeda. Ada yang memiliki karakter yang baik, dan sebaliknya. Karakter merupakan nilai dasar yang melekat pada seseorang yang menjadi acuan bagi seseorang untuk menemukan jati dirinya. Sehingga karakter ini sangat penting dalam menentukan jalan kehidupan setiap orang

Atikah Mumpuni (2013, hlm.12) menyebutkan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai kebajikan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebajikan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Apabila kebajikan digunakan dalam segala hal, maka tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan.

Karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk faktor genetik dan faktor lingkungan dimana seseorang itu berada. Faktor lingkungan biasanya dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan sekitarnya atau seseorang yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini bisa dengan jalan melihat, mendengar, maupun dengan mengikuti. Maka dari itu, karakter sesungguhnya dapat dijangka secara sadar dan sengaja melalui proses pendidikan. Sedangkan faktor genetik bisa terjadi bagaimana karakter dari kedua orang tuanya. Anak bisa menjadikan kedua orang tuanya sebagai contoh yang sering dilihat sehari-hari. Sehingga, dengan secara tidak sadar karakter yang melekat pada orang tua akan melekat juga pada diri anak karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang terus menerus berulang dan menjadi perhatian anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

2.3.2 Nilai Dasar Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2011). Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Para ahli psikologi mendeskripsikan nilai karakter dasar seperti: cinta kepada Tuhan dengan segala ciptaanNya, memiliki rasa tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli terhadap sesama, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Sementara William Kilpatrick (dalam Majid dan Andayani, 2013), menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*).

Prinsip tiga pilar nilai tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; (dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Ahli lainnya mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri atas: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari pelaku pendidikan untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

2.4 Pendidikan Karakter

2.4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran diruang kelas, dan juga tidak hanya sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik baik melalui media pembelajaran ataupun secara langsung, akan tetapi lebih dari pada itu. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek baik moral, kepribadian, maupun keterampilan atau *life skill* yang tentunya akan sangat diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa sekarang dan ataupun di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting. Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan tinggi tidak menjamin memiliki karakter yang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terus diupayakan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan anak-anak bangsa yang memiliki karakter baik.

Setiap individu dilahirkan dengan karakter yang beragam. Karakter tiap orang pasti memiliki perbedaan. Karakter ini bisa ada semenjak lahir ataupun terbentuk sesuai dengan lingkungan yang menjadi kebiasaan mereka tinggal. Karakter yang baik akan menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya, karakter buruk akan menunjukkan perilaku yang buruk pula.

Nur Hafidz, dkk (2020, hlm. 303) menyebutkan bahwa salah satu pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada anak adalah pendidikan Integritas. Dalam nilai integritas diterapkan pada anak-anak berkaitan dengan makna penguatan diri anak. Anak-anak mendapat sikap integritas melalui wawasan dari pendidik dan guru. Wawasan anak-anak akan dikembangkan melalui nilai integritas.

Dewi Tresnawati dan Rizal Mustopa (2016, hlm. 309) menyebutkan bahwa Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna

yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Pendidikan karakter berhubungan dengan sikap dan tingkah laku seseorang. Maka, rancangan dalam pengamalan yang baik adalah ditumbuhkannya suri tauladan yang baik pula. Dalam artian, pendidik tidak bisa menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa ada contoh perilaku yang baik dari kita. Karena, hal demikian tidak akan melekat lama pada anak didik. Mereka hanya takut dan patuh ketika diperintah saja. Lain lagi ketika pendidik meminta untuk melakukan suatu hal dibarengi dengan contoh dari pendidik tersebut, maka hasilnya akan melekat lebih lama pada diri anak didik.

Dikarenakan sangat pentingnya pendidikan karakter ini, maka semua pihak harus bahu-membahu untuk saling menjalankan perannya dalam menjalankan dan melaksanakan Pendidikan karakter baik itu dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Muliah Khaironi (2017, hlm. 82) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku

maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap maupun bertingkah laku.

Ibarat membangun sebuah rumah, maka harus berpijak pada pondasi yang kuat agar bangunan tersebut mampu berdiri dengan kokoh. Begitu juga pendidikan karakter harus memiliki pijakan dalam melaksanakannya agar mendapatkan hasil yang baik. Ada beberapa landasan yang seharusnya menjadi pijakan dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut.

Beberapa landasan itu diantaranya adalah a). Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya. b). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri. c). Jujur. d). Hormat dan santun. e). Kasih sayang, peduli dan kerja sama. f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah. g). Keadilan dan kepemimpinan. h). baik dan rendah hati. i). Toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi, 2011).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik

secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yang meliputi: (1) pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral.

2.4.3 Prinsip Pendidikan Karakter

Hidayah (dalam Fadilah dkk, 2021 hlm.7) pada umumnya pendidikan karakter terdapat beberapa prinsip yaitu a) kontinuitas, proses pengembangan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tertinggi, b) disisipkan pada semua pelajaran yang ada di sekolah baik berupa seleksi bakat ataupun muatan lokal, c) pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotor d) proses pembelajaran pada peserta didik dengan metode yang efektif.

Namun, secara khusus ada juga beberapa prinsip dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1. Menonjolkan etika sebagai dasar dari sebuah karakter.
2. Mengenalkan karakter secara detail agar meliputi pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
3. Memakai metode yang tegas, aktif dan efektif untuk membentuk karakter.
4. Membuat organisasi sekolah yang mempunyai rasa peduli social.

5. Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap yang sopan.
6. Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik.
7. Seluruh staf sekolah di fungsikan sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab agar pendidikan karakter terlaksana.
8. Terdapat pengelompokan yang bertugas pada point moral dan support yang kuat dalam berinisiatif menumbuhkan pendidikan karakter.
9. Keluarga dan anggota masyarakat difungsikan dalam usaha membangun karakter misalnya sebagai mitra.
10. Melakukan evaluasi karakter pada pihak sekolah, para staf sekolah sebagai pembina karakter, dan penunjang karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sedangkan Koesoema (dalam Fadilah dkk, 2021 hlm.7) menyatakan bahwa prinsip pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan watak seseorang dapat dilihat dari apa yang dilakukan bukan apa yang dikatakan.
2. Keputusan yang diambil seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya seperti apa.
3. Perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sikap-sikap yang baik pula.
4. Berpatokanlah pada perilaku orang lain yang lebih baik dari kita.
5. Menjadi pribadi yang baik akan mendapat perilaku yang baik pula.

Selanjutnya dari berbagai pemaparan di atas, maka prinsip-prinsip dari pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Prinsip konsistensi atau teguh pendirian dalam hal kebaikan.
- b) Selalu berpedoman pada hal yang baik.
- c) Selalu berpikiran optimis dalam hal kebaikan.
- d) Tegak dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

- e) Istikamah dalam membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang positif.
- f) Tidak mudah putus asa dalam melakukan kebaikan untuk meraih kesuksesan.

2.4.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

2.4.4.1 Secara Nasional

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yakni:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya dengan sadar dan terbuka.
- 4) Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau inovasi dalam bernagai segi, sehingga selalu menemukan cara-cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.

- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- 8) Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan perasaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Menurut Irsyadul Hakim (2019, hlm. 142) Demokratis artinya tidak otoriter dan selalu melibatkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan meluas.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- 13) Komunikatif atau bersahabat, yaitu sikap dan tindakan terbuka kepada orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan tanpa paksaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan perbuatan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Yuver Kusnoto (2017, hlm.247) menyebutkan bahwa dari ke 18 nilai tersebut, terdapat lima nilai dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas. Gerakan untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realita perkembangan dunia abad ke-21 yang turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan perilaku masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang masih duduk pada jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi.

2.4.4.2 Dalam kitab *Al-Akhlāqul Lil Banīn*

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-akhlāqul Lil Banin* karya Syeikh Umar Baradja ialah :

- 1) Religius
 - a) Akhlak kepada Allah
 - b) Akhlak kepada Rasulullah
 - c) Amanah (dapat dipercaya)
- 2) Disiplin
- 3) Menepati janji
- 4) Peduli lingkungan
- 5) Cinta kebersihan
- 6) Nilai-nilai keluarga
 - a) Sopan santun
 - b) Menghormati orang lain
 - c) Akhlak kepada ibu
 - d) Akhlak kepada bapak
 - e) Akhlak kepada saudara
 - f) Akhlak kepada kerabat
 - g) Akhlak kepada pembantu

- h) Akhlak kepada tetangga
- i) Akhlak kepada guru
- j) Akhlak kepada teman
- k) Akhlak dalam berjalan
- l) Akhlak siswa di sekolah
- m) Toleransi

2.5 Kitab *Al-Akhlāqul Lil Banīn*

2.5.1 Kitab Kuning

Kitab kuning adalah salah satu kitab klasik yang memiliki peran penting dalam transformasi ilmu agama. Dikatakan sebagai kitab kuning karena kitab ini dicetak di kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Ciri khas dari kitab kuning selain dicetak di kertas berwarna kuning, isi tulisan tidak ada harokat, alias gundul.

Kitab kuning merupakan kitab gundul. Dikatakan gundul karena tidak memiliki harakat seperti halnya Al Quran yang ada tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah dan sukun. Sehingga kalimat per kalimat dapat dipahami secara menyeluruh. Imam Bawani juga menyebutkan bahwa kitab kuning disebut-sebut sebagai kitab warisan abad pertengahan Islam, dan banyak digunakan di pesantren-pesantren.

Dari pendapat di atas, maka kitab kuning dapat disimpulkan sebagai kitab literature islam yang ditulis dalam Bahasa arab klasik. Dimana isi kitab meliputi berbagai bidang studi islam.

2.5.2 Kitab *Al-Akhlāqul Lil Banīn*

Kitab *Al-Akhlāqul Lil Banīn* adalah salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Al-akhlāqul Lil Banīn* yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama syekh Umar bin Ahmad Baradja. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M.Kitab ini berisi

tentang akhlak yang harus dimiliki oleh anak laki-laki dan ditanamkan sejak dini agar anak memiliki karakter dan akhlak yang baik dan agar tidak merugi ketika dewasa nanti. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa arab.

Selain menulis kitab, Syeikh Umar bin Bardja juga menulis syair-syair dalam bahasa arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut Ustadz Musthafa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu putra tertuanya, karya beliau sangat banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumennya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

2.6 Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Menurut Green (dalam Ansharullah 2017, hlm.8) relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama atau berhubungan dengan subjek yang diteliti. Pada berbagai tulisan mengenai relevansi atau topik merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen. Dari pendapat Green ini,

dapat dikatakan bahwa relevansi adalah sifat yang melekat pada dokumen yang mempunyai topik sama atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Ansharullah (2017, hlm 8) menyebutkan bahwa relevansi adalah semua bahan pustaka yang berkaitan dengan topik atau judul yang dibahas untuk memecahkan masalah atau pertanyaan-pertanyaan dalam topik. Dengan adanya semua bahan pustaka yang relevan, maka pemustaka atau pengguna informasi dapat mengakses informasi sesuai dengan topik.

Irma Rumayanti (2021, hlm.34) menyebutkan bahwa relevansi adalah keterikatan, keterhubungan atau kecocokan antar dua variabel atau variabel satu dengan variabel lainnya. Sesuatu dikatakan relevan dengan sesuatu lainnya apabila komponen-komponen dalam suatu variabel memiliki keterhubungan atau keterkaitan 76-100% dengan komponen-komponen variabel lainnya. Dikatakan cukup relevan apabila pada komponen-komponen dalam suatu variabel memiliki keterkaitan 51-75% dengan komponen-komponen variabel lainnya. Dikatakan kurang relevan apabila pada komponen-komponen dalam suatu variabel memiliki keterkaitan 26-50% dengan komponen-komponen variabel lainnya. Dikatakan tidak relevan apabila pada komponen-komponen dalam suatu variabel memiliki keterkaitan 0-25% dengan komponen-komponen variabel lainnya.

Relevansi adalah suatu kapasitas informasi yang mempengaruhi keputusan pemakai informasi untuk memprediksi kejadian di masa lalu, kini dan masa yang mendatang atau mengkonfirmasi dan mengkoreksi pengharapan sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro (1998, hlm. 50) adalah adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti

sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.

Untuk menghitung presentase relevansi yang dituju, digunakan rumus yang terdapat pada skala guttman dengan analisis menggunakan rumus berikut :

$$p = \frac{\sum n}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase yang dicari

n = Jumlah nilai yang relevan

R = Jumlah maksimal nilai yang relevan

Kemudian, hasil relevansi telah diketahui, maka hasilnya dapat dianalisis menggunakan tabel berikut :

Tabel 2.1 Kriteria relevansi nilai pendidikan karakter

Presentase Relevansi	Kriteria
67% - 100%	Sangat Relevan (SR)
34% - 66%	Cukup Relevan (CR)
0% - 33%	Kurang Relevan (KR)

Sumber : jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/orbital

2.7 Definisi Operasional

2.7.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih mengedapankan nilai-nilai karakter pada seseorang sehingga mereka memiliki nilai karakter yang sesuai dengan jati dirinya, dan kemudian nilai-nilai karakter tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud interaksi antara Tuhan, antar sesama, maupun lingkungan.

2.7.2 Kitab *Al-Akhlāqul Lil Banīn*

Kitab *Al-Akhlāqul Lil Banīn* merupakan salah satu kitab kuning klasik karangan ulama sebagai upaya dalam membentuk akhlak yang baik dan terpuji pada anak dini. Kitab ini berisi tentang akhlak yang

harus dimiliki oleh anak laki-laki dan ditanamkan sejak dini agar anak memiliki karakter dan akhlak yang baik dan sesuai dengan apa yang semua orang harapkan.

2.7.3 Relevansi

Relevansi merupakan keterkaitan atau hubungan antara satu perkara dengan perkara yang lain yang dinilai dapat dikaitkan antara keduanya.

2.8 Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

- 2.8.1 Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Nurul Izzah (2013) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāqul Lil Banīn Jilid I Karya Syaikh ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ Dan Relevansinya Bagi Siswa MI” menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada filsafat postpositive. Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Akhlāqul Lil Banīn jilid I juga merupakan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa MI sebagai pondasi karakter dalam dirinya. Kemudian, relevansinya terhadap siswa MI saat itu, maka nilai-nilai dalam kitab Akhlāqul Lil Banīn jilid I ini sudah sesuai. Semua karakter siswa MI yang tersirat merupakan pengamalan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab Akhlāqul Lil Banīn jilid I. Namun semua nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa belum sepenuhnya tertanam dengan baik. Hal ini dikarenakan karakter bawaan yang diturunkan oleh orang tuanya. Persmaan penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah mengenai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Akhlaqul Lil Banin. Sedangkan perbedaannya dari segi merelevansikannya. Kemudian, jika pada penelitian ini yang dibahas hanya jilid I, sedangkan saya membahas secara lengkap kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* ini.
- 2.8.2 Penelitian yang dilakukan oleh Aniq Widad Wirdiyana (2021) dengan judul “Upaya Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui

Pembelajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Ngrupit Jenangan Ponorogo” merupakan penelitian terbaru. Dimana pada penelitian ini lebih difokuskan pada jilid I saja. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus lapangan. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada kitab sebagai suatu aturan di lingkungan sekolah. Untuk hasil penelitian tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni bahwa nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat dalam kitab *Akhlaqul Lil Banin* Jilid I. Sehingga para murid diwajibkan untuk senantiasa menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh saya dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin*. Kemudian perbedaannya terletak pada relevansinya. Pada penelitian saya pendidikan karakter ini direlevansikan dengan pendidikan karakter secara nasional, sedangkan pada penelitian ini tidak direlevansikan dengan apapun.

- 2.8.3 Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati Rosidi dengan judul “Pendidikan Anak dalam Kitab *Akhlaqul Lil Banin* Jilid I” (2019) ini berisikan cara mendidik akhlak anak agar memiliki akhlak yang baik dan terjauh dari akhlak yang kurang baik. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada kitab *Akhlaqul Lil Banin* Jilid I. Sehingga untuk analisisnya pun tidak terlalu banyak. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif analisis. Pada penelitian ini, nilai akhlak dipraktikkan secara langsung dan dilakukan secara berulang sampai karakter itu tertanam pada siswa kuat. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh saya dalam hal pendidikan anak dalam kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin*. Namun pada penelitian yang dilakukan Hermawati Rosidi ini terfokus pada pendidikan anak saja. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan cakupannya lebih luas lagi.